

KETAKSADARAN PENGARANG DALAM NOVEL ROOFTOP BUDDIES KARYA HONEY DEE: TINJAUAN PSIKOLOGI SASTRA SIGMUND FREUD

Desita Wahyuningtias
Universitas Sebelas Maret
desitaw97@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji ketaksadaran pengarang dalam novel *Rooftop Buddies* karya Honey Dee dengan penerapan psikologi sastra Sigmund Freud. Permasalahan yang dibahas berupa ketaksadaran pengarang yang muncul melalui kondensasi, pengalihan, dan simbolisasi bahasa yang terdapat dalam karya sastra. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Objek material penelitian ini adalah novel *Rooftop Buddies*, sedangkan objek formalnya berupa ketaksadaran pengarang yang muncul dalam novel *Rooftop Buddies*. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan teknik pustaka dan wawancara. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teori psikologi sastra Sigmund Freud. Simpulan penelitian ini adalah (1) ditemukannya metafora naluri kematian, metafora pamer, dan metafora sadisme serta masokhisme dalam kondensasi; (2) ditemukannya metonimi narsisisme dan metonimi naluri kehidupan dalam pengalihan; (3) ditemukannya metafora kesepian, metafora pemberontakan, dan metafora aset wanita dalam simbolisme.

Kata kunci: Honey Dee; ketaksadaran; *Rooftop Buddies*; Sigmund Freud

Abstract

This article discusses the author's unconsciousness in Honey Dee's Rooftop Buddies novel with the application of Sigmund Freud's psychoanalysis. The problems discussed are author's unconsciousness that arises through condensation, diversion, and symbolization in the literature. The research method used is qualitative research. The object of this research material is the Rooftop Buddies novel, while the formal object is the unconsciousness of the author who appears in the Rooftop Buddies novel. The data collection techniques used in this study were literary techniques and text interviews. The collected data were then analyzed using theory of Sigmund Freud's psychoanalysis. The conclusions of this study are (1) The discovery of metaphors of death instincts, metaphors of showing off, and metaphors of sadism and masochism in condensation. (2) The discovery of metonymy narcissism and metonymy instinct of life in distraction. (3) The discovery of metaphors of loneliness, metaphors of rebellion, and metaphors of women's assets in symbolism.

Keywords: Honey Dee; unconscious; *Rooftop Buddies*; Sigmund Freud

PENDAHULUAN

Sebagai individu, tiap-tiap manusia merasa perlu bersembunyi dari orang lain bahkan dari dirinya sendiri jika menyangkut pikiran dan perasaannya yang paling pribadi. Apa yang disembunyikan tersebut bisa diungkap dengan menelusuri ketaksadaran seseorang. Freud telah menemukan cara-cara yang bisa dipakai untuk menyingkap wilayah ketaksadaran. Salah satunya adalah dengan melihat kondensasi,

pengalihan, dan simbolisasi dalam karya sastra untuk mengetahui hasrat pengarang yang terepresi.

Telah banyak penelitian yang berusaha mengungkap ketaksadaran pengarang. Sebuah penelitian dilakukan Nizam (2019) dengan objek novel *Surga Retak* karya Syahmedi Dean. Dalam penelitiannya, Nizam menyoroti gejala paling pokok yang terjadi pada pengarang berupa pemenuhan hasrat Oedipus kompleks melalui penyimpangan seksual seperti masokhisme dan kegiatan oto-erotis untuk menempatkan dirinya menjadi sosok ibu pada tataran mental. Penelitian tersebut dengan penelitian yang akan diteliti sama-sama membahas mengenai ketaksadaran pengarang dengan memanfaatkan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Akan tetapi, karena objek materialnya berbeda, pembahasan penelitiannya pun akan jauh berbeda. Contohnya jika dalam penelitian Nizam (2019), Syahmedi Dean mengarahkan libido pada pemenuhan Oedipus kompleks maka dalam penelitian ini Honey Dee lewat *Rooftop Buddies* akan lebih menekankan libido yang mengarahkan pada dorongan kehidupan dan dorongan kematian. Kemudian meski sama-sama terdapat pembahasan mengenai mitos atau hal gaib dalam cerita yang Nizam istilahkan sebagai kemayaan dan dihubungkan dengan hasrat keingintahuan, mitos atau hal gaib yang disinggung dalam *Rooftop Buddies* akan dikaitkan dengan kecenderungan narsisisme pengarang (Honey Dee).

Penelitian lain dilakukan oleh Widodo (2017) dengan objek novel *Ayah* karya Andrea Hirata. Penelitian tersebut menyoroti trauma yang dialami Andrea Hirata semasa kecilnya sehingga melahirkan visi balas dendam terhadap ketidakberdayaan masa lalu yang kemudian memengaruhi keserupaan tema pada karya-karyanya, yaitu mengenai kemiskinan dan pendidikan. Akan tetapi, uraian Widodo lebih terkesan seperti mencocok-cocokkan gambaran dalam karya sastra pengarang dengan kondisi atau pengalaman hidup yang diingat pengarang, bukannya hasrat yang tersembunyi di balik ingatan itu.

Sementara itu, penelitian Russida (2018) memiliki masalah yang hampir serupa dengan penelitian Widodo. Dibandingkan menjelaskan ketaksadaran pengarang melalui metonimi dalam karya sastranya, yakni *Pasung Jiwa*, paparan penelitian tersebut lebih terkesan sebagai tafsir pengarang dalam memaknai karya sastra beserta misi yang diembannya, seperti memperjuangkan kebebasan memilih orientasi seksual atau kebebasan untuk mempertahankan atau melepaskan nyawa yang dimiliki seorang individu. Dari contoh kasus tersebut, penelitian ini berusaha menghindari pemaparan analisis sejenis agar representasi kejiwaan dan hasrat pengarang benar-benar tergal.

Di sisi lain, penelitian Agus (2013) menggambarkan proses penciptaan dongeng dengan melihat mekanisme kondensasi imaji dan pengalihan mimpi. Berbeda dengan penelitian tersebut yang menggeneralisasikan pendongeng sebagai suatu ketaksadaran kolektif, seperti ketika Freud membahas totem dan taboo, penelitian yang akan dilakukan melihat pengarang sebagai suatu individu yang menekan hasratnya sehingga hasrat itu muncul dalam karya sastranya berupa ketaksadaran. Selain itu,

pembahasan dalam penelitian Agus tidak tampak memanfaatkan psikoanalisis Freud mengenai naluri dasar manusia dan hanya mengaitkan mekanisme mimpi berupa kondensasi dan pengalihan dalam memunculkan citra yang khas terhadap tokohnya, seperti citra ibu tiri yang jahat. Padahal penelitian yang pernah dilakukan Bruno Battelheim pada kisah klasik "Hansel dan Gretel" yang mempunyai kerangka cerita yang mirip dengan dongeng "Nenek Pakande" dapat menunjukkan representasi simbolik perkembangan anak dari tahap perkembangan fiksasi oral di dalam kisah itu (Toha-Sarumpaet, 2010, p. 45-46).

Penelitian lainnya dilakukan Hariyana (2013). Persamaan keduanya adalah pada persoalan kematian yang dijadikan tema utama dari karya sastra yang diteliti. Penelitian Hariyana bertujuan untuk membuktikan benar-tidaknya tema kematian yang berada dalam kelima puisi karya Emily Dickinson yang dipilih peneliti merupakan ungkapan naluri kematian pengarangnya. Namun tidak seperti penelitian tersebut yang mengungkapkan bahwa naluri kematian pengarang ada kaitannya dengan pengalaman pengarang yang mengalami serangkaian perpisahan dengan orang terkasih akibat kematian, penelitian yang akan dilakukan melihat naluri kematian sebagai naluri dasar tiap individu sebagaimana naluri kehidupan.

Selanjutnya, didapati pula penelitian yang dilakukan Hariyana & Zuriyati (2019). Hampir sama dengan penelitian Hariyana sebelumnya, persamaan penelitian Hariyana & Zuriyati dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pembahasan mengenai naluri kematian. Perbedaannya adalah jika penelitian Hariyana & Zuriyati meneliti naluri kematian seorang tokoh fiksi dalam novel tanpa mengaitkannya dengan pengarang maka penelitian ini meneliti naluri kematian seorang pengarang yang termanifestasi dalam karyanya, baik melalui identifikasi terhadap tokohnya, maupun unsur-unsur lain di dalam cerita. Lebih jauh lagi, penelitian itu hanya berfokus pada naluri kematian sang tokoh sementara penelitian ini membahas mengenai naluri kematian dan naluri kehidupan, serta ketaksadaran pengarang pada aspek lain yang ditemui melalui penelusuran kondensasi, pengalihan, dan simbolisasi pada novelnya.

Penelitian lain yang masih memiliki kaitan adalah penelitian Hiasa (2016) dan penelitian Manik (2016). Kedua penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan sama-sama bertujuan mengungkap hasrat pengarang melalui penelusuran metafora dan metomoni. Perbedaannya adalah jika kedua penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan psikoanalisis Lacan maka penelitian yang akan dilakukan menggunakan pendekatan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Perbedaan pendekatan ini jelas berpengaruh dalam mengartikan realitas di mana Lacan memandang bahwa bahasa menciptakan ketaksadaran, sedangkan Freud beranggapan bahwa ketidaksadaranlah yang menciptakan bahasa.

Selain persamaan dan perbedaan yang telah disebutkan di atas antara penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini berusaha mengembalikan semua interpretasi dalam analisis ke dalam konsep-konsep Freud mengenai hasrat infantil manusia. Penelitian ini juga tidak bermaksud menghakimi

atau memberi label atas baik-buruknya ketaksadaran pengarang yang muncul dalam karya sastranya, melainkan melihat bagaimana hasrat-hasrat itu hadir di sana. Hal ini dikarenakan pada dasarnya setiap orang memiliki hasrat tersebut, tetapi berbeda dalam kuantitas ataupun cara yang dipilih untuk merepresi dan mendistorsikannya.

Ada dua kekuatan psikis (kecenderungan atau sistem) yang menjadi penyebab utama munculnya mimpi. Salah satu di antaranya membentuk keinginan yang diungkapkan mimpi, sedangkan yang lain merupakan sensor atas keinginan mimpi, sehingga menyebabkan terjadinya distorsi (Freud, 2020c, p. 174). Sebagaimana orang yang bermimpi, begitu pun yang dialami seorang penulis. Freud mengatakan bahwa keadaan orang yang bermimpi adalah seperti penulis yang menyembunyikan pikirannya (Milner, 1992, p. 40). Penulis takut pada sensor sehingga dia memperlunak dan menyamarkan ekspresi pikirannya.

Sastra tercipta akibat tekanan dan endapan masalah di alam bawah sadar yang dimanifestasikan ke dalam bentuk bahasa (melalui kata-kata). Suatu karya sastra mendekati keadaan pengarang dengan keadaan infantil yang mendorong pengarang untuk bermimpi dengan mata terbuka (mengkhayal) serta sesaat melupakan beban represi dari kehadirannya di dunia nyata (Milner, 1992, p. 213). Sastra menyajikan kebenaran, kebenaran yang tak diakui, kebenaran yang direpresi, dan di situlah letak kekuatan sastra (Milner, 1992, p. 19–20). Bagaimana hasrat itu terungkap dalam sastra dapat diketahui dengan menerapkan pengalihan, kondensasi, dan simbolisasi pada bahasa pengarang sebagaimana diterapkannya pada gambar-gambar dalam mimpi yang bisa dikaji sebagai bahasa tak sadar (Milner, 1992, p. 213–214).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang akan digunakan oleh penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Objek penelitian yang dipakai berupa novel *Rooftop Buddies* karya Honey Dee yang diterbitkan PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta pada tahun 2018, sementara itu objek formalnya berupa kejiwaan dan hasrat Honey Dee yang terepresentasi dalam *Rooftop Buddies* melalui bahasa.

Sumber data primer penelitian ini adalah novel *Rooftop Buddies* karya Honey Dee, sedangkan sumber data sekundernya adalah biografi pengarang yang terdapat dalam buku, sosial media, maupun hasil wawancara dengan pengarang. Data penelitian ini juga dibagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer penelitian ini berupa bahasa, simbol-simbol, pembicaraan, narasi, suasana, dan konflik yang terkandung dalam novel *Rooftop Buddies* 2018 karya Honey Dee. Data sekunder penelitian ini adalah segala informasi mengenai biografi dan karya pengarang yang bisa dikaitkan dengan psikologi, khususnya ketaksadaran yang dapat mengungkap kejiwaan dan hasrat pengarang yang diperoleh dari buku, sosial media, maupun hasil wawancara dengan pengarang. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik pustaka dan wawancara. Teknik analisis penelitian ini memanfaatkan konsep Freud mengenai pekerjaan mimpi dengan melihat kondensasi,

pengalihan, dan simbolisasi untuk mengetahui ketaksadaran pengarang yang terepresi dalam karya sastranya.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, didapati ketidaksadaran Honey Dee dalam *Rooftop Buddies*. Hal itu akan dipaparkan secara rinci di bagian berikut ini.

Metafora Naluri Kematian

Novel *Rooftop Buddies* menceritakan tentang tokoh Rie yang takut akan bayangan kematian di depan mata karena mengidap kanker sehingga ingin mempercepatnya dengan bunuh diri. Akan tetapi dalam perjalanannya, ia menemukan alasan untuk hidup karenanya ia membatalkan rencananya tersebut. Rie menjadi cerminan jiwa dari pengarang yang membebaskan hasratnya akan kematian melalui karya sastra. Freud mengatakan bahwa melalui sastra seseorang bisa mendapatkan kompensasi suatu pengalaman kematian. Seseorang dapat mati seperti tokoh utama yang kita sukai, sementara seseorang terus hidup dan siap untuk mati lagi dengan tokoh lain dalam keadaan sehat dan selamat (Milner, 1992, p. 218). Kanker dijadikan sebagai wujud proyeksi yang menyematkan penyebab pada dunia eksternal. Oleh karena itu, alih-alih menyatakan “aku ingin mati”, yang terjadi adalah “aku akan mati karena kanker”. Keinginan yang terdistorsi kemudian menyebabkan rasa takut terhadap kanker, terhadap kematian. Padahal ketakutan itu bersumber dari rasa bersalah karena telah menginginkan kematian yang sebelumnya dipandang sebagai sesuatu yang tercela.

Rasa bersalah atas keinginannya untuk mati membuatnya seolah lega jika bisa mengikatkan rasa bersalah tak sadar ini pada sesuatu yang nyata, yaitu keinginan untuk bunuh diri. “Kalau memang kematian sudah pasti akan datang, kenapa tidak dipercepat saja?” (Dee, 2018, p. 21). Tetapi untuk menghindari penyalahan diri sepenuhnya, dimunculkanlah orang lain yang memiliki motif serupa sebagai alibi yang masuk akal untuk membenarkan perbuatan salahnya. Untuk itu, saat tokoh Rie hendak bunuh diri di rooftop apartemen, muncullah sosok Bree yang juga berniat bunuh diri di sana, seakan bunuh diri adalah perbuatan yang lumrah, bukannya tercela.

Selain percobaan bunuh diri, tokoh Rie dua kali berada dalam kondisi yang membahayakan. Pertama, saat kecelakaan lalu lintas di jalan tol. Kedua, saat kehilangan pijakan setelah berhasil menghentikan Bree mengakhiri hidupnya. Freud pernah membahas masalah ini bahwa niatan tidak sadar dapat muncul menjadi sebuah tindakan yang bersembunyi di balik kedok kecanggungan atau ketidaksengajaan (Freud, 2015, p. 205). Dengan demikian, meskipun adegan kecelakaan ini terlihat sebagai sebuah ketidaksengajaan, nyatanya ada niatan tidak sadar yang menyebabkan ketidaksengajaan itu terjadi. Di sisi lain, insting kematian

pengarang dalam adegan kecelakaan lalu lintas juga ditrasformasikan oleh ego menjadi agresi melawan musuh-musuh yang ada di dunia eksternal. Jika Honey Dee, mengidentifikasi diri sebagai tokoh Rie, kalimat "Toh bukan aku yang menabraknya. Orang itu yang jatuh sendiri menabrak mobil kami" (Dee, 2018, p. 142) merupakan bentuk agresi melawan dunia luar untuk melindungi diri dari terluka atau rasa bersalah dan mendapatkan kepuasan yang diidamkan.

Tokoh utama dalam *Rooftop Buddies* sampai akhir cerita tidak mati, tetapi kematian itu menghampiri beberapa tokoh pendukungnya seperti Bianca, Ibu Bree, Jojo, dan Devon. Tokoh-tokoh tersebut digambarkan pengarang memiliki sifat-sifat yang lebih baik daripada orang-orang yang ditinggalkannya. Mereka menjadi wajah kematian yang diinginkan. Hal ini senafas dengan penjelasan Freud mengenai *Le Roi Lear* karya Shakespeare (Milner, 1992, p. 162-165). Akibat pengetahuan manusia bahwa ia akan mati, ia menjadikan sesuatu yang menggambarkan pada kematian itu menjadi sesuatu yang paling didambakan. Akan tetapi peristiwa kematian Jojo, adik Rie dalam cerita tidak hanya berisi hasrat kematian pengarang, tetapi perwujudan hasratnya untuk menyalpkan pesaing. Rasa iri atau cemburu terhadap saudara biasanya dipicu oleh persaingan dalam mendapatkan kasih sayang dan rasa cinta dari kedua orang tua sehingga menempatkan hubungan persaudaraan pada suatu kompetisi, yang mana juga merupakan bentuk lain dari proyeksi insting kematian. Dengan menyingkirkan pesaingnya, suatu individu berharap dapat mengeksploitasi cinta dari ayah-ibunya.

Mengharapkan kematian saudara mungkin akan mendapatkan perlawanan dalam pikiran sadar. Keinginan semacam itu sangat sukar diakui terlebih jika sudah lama dilupakan karena keserakahan sejenis itu biasanya berkembang pada masa kanak-kanak ketika sikap egoisme masih sangat kental. Kecemburuan yang dialami Honey Dee kemungkinan juga dipicu oleh kondisi masa kecil di mana dia mendapati dirinya menjadi satu-satunya yang bermasalah dengan kesehatan. Menjadi si sakit memicu perasaan terancam terhadap posisinya sebagai objek cinta. Bayangan mengenai kehilangan kasih sayang orang tua bagi seorang anak diasosiasikan dengan penderitaan. Akibatnya, ia mengharapkan hal yang sama terjadi pula pada orang lain, dalam hal ini saudaranya. Melalui karya sastra, pengarang bisa menghasrati hal yang tidak berani ia hasrati di bawah tindihan sensor yang mengurung hasrat-hasratnya dalam ketaksadaran. Hasratnya akan kematian yang bercampur dengan hasratnya menyalpkan pesaing sekaligus dijadikan sebagai penghukuman diri dari rasa bersalah yang timbul atas keinginan-keinginan yang dianggapnya tercela itu.

Walaupun demikian, fakta bahwa Honey Dee masih hidup memilih berjuang atas penyakit kanker yang menyerangnya dan secara tak sadar menjadikan karya sastra sebagai penyalur hasrat kematiannya membuktikan bahwa naluri kehidupan yang dimilikinya masih mendominasi. Ego Honey Dee kemungkinan melayani insting-insting kehidupan dengan mentransformasikan insting kematian ke dalam bentuk-bentuk yang tunduk pada tujuan kehidupan alih-alih tujuan kematian (Hall, 2019, p. 106) sehingga keinginan akan kematian diubah menjadi agresi melawan

musuh-musuh yang ada di dunia eksternalnya sebagai contoh membasmi penyakit kanker dengan berobat. Bisa juga naluri terhadap kematian diubah menjadi ketakutan terhadap kematian dan ketakutan tersebut kemudian dimanfaatkan untuk melayani naluri kehidupan dalam mencapai tujuan-tujuannya seperti makan atau istirahat untuk mengisi energi agar dapat melanjutkan hidup.

Metafora Pamer

Sering kali terlihat tingkah anak-anak yang suka memamerkan ketelanjangannya. Ia memamerkan apa pun yang ia miliki. Baru setelah beranjak dewasa, ia mendapatkan pendidikan untuk mengendalikan hasrat semacam itu. Dibuatkan aturan dan batasan-batasan sehingga keinginan itu ia tekan menjadi sebuah ketaksadaran. Penyaluran hasrat itu dalam perkembangannya dialihkan ke dalam banyak hal seperti prestasi dan lainnya. Tetapi bila didapatinya penghalang yang mencoba menghentikan penyaluran hasrat itu, akan muncul rasa ketidaknyamanan.

Perundungan menghentikan aksi seorang individu menunjukkan diri apa adanya dalam rangka menyalurkan hasrat untuk pamer. Pencelaan dan penolakan yang didapatkannya memunculkan perasaan cemas karena kehilangan objek cinta sekaligus kesempatan menjadi objek cinta. Pengarang yang pernah mengalami perundungan pada masa SD hingga SMP (sejauh pengakuannya), merepresi hasratnya, dan menyamakannya menjadi kepedulian terhadap isu tadi. Itu sebabnya dalam karya-karyanya Honey Dee sering sekali menyinggung isu perundungan termasuk di *Rooftop Buddies*.

Masyarakat dalam peradaban dibentuk melalui represi atau penekanan terhadap hasrat instingtualnya sehingga bukan hal yang mengejutkan jika dalam kehidupan sehari-hari seseorang belajar untuk melakukan tekanan terhadap orang lain (Febriani, 2017, p. 125). Penekanan ini ada yang disamarkan dengan baik melalui aturan dan hukum-hukum, serta ada yang tidak disamarkan dengan baik, contohnya penekanan insting orang lain untuk memuaskan insting pribadi melalui perundungan.

Dalam *Rooftop Buddies* (2018), tokoh Rie diceritakan pernah dirundung karena wajahnya jelek penuh jerawat. Pesan pengarang untuk menyuarakan sisi negatif dari perundungan dan mengkritik cara kebanyakan masyarakat menilai seseorang dari penampilannya amatlah terasa. Akan tetapi di sisi lain, pengarang secara tak sadar juga melakukan tindakan yang sama dengan orang-orang yang dikritiknya. Pertama, hal itu terjadi ketika ia menarasikan sosok Bree pada halaman dua puluh lima. Bagaimana ia mengunggulkan sosok tersebut dengan menyandingkannya dengan Zac Efron dan Hugh Jackman (aktor Hollywood) lantas merendahkan tipe laki-laki yang berwajah setengah perempuan yang mengacu pada aktor Korea. Kedua, fakta bahwa Rie bertemu dengan cintanya setelah dia berhasil memperbaiki penampilannya (mendapatkan kebahagiaan setelah menjadi cantik), merupakan bukti inkonsistensi Honey Dee.

Sebenarnya hal itu bisa dimengerti karena dalam ketaksadarannya, Honey Dee tetaplah bagian dari peradaban yang mengubah minat semula seorang individu

terhadap fungsi ekskresi, organ-organnya dan produk-produknya, menjadi minat terhadap parsimoni (asas penghematan), rasa keteraturan, dan kebersihan (Freud, 2020a, p. 45–46) sehingga akan menaruh nilai yang lebih tinggi terhadap kulit putih yang diasosiasikan sebagai sesuatu yang bersih dibandingkan kulit cokelat atau hitam yang umumnya diasosiasikan dengan kotor, termasuk tidak mengindahkan kulit berjerawat karena jerawat diasosiasikan dengan kotor yang menjadi lawan dari bersih.

Hasrat untuk pamer juga tecermin dalam pilihan pengarang menggunakan judul berbahasa Inggris, menghadirkan tokoh bule, ataupun mereferensikan aktor dan karya barat. Secara dangkal, memang hal ini diakibatkan karena Honey Dee lebih sering menikmati hiburan barat sebagaimana pengakuan yang pernah ia lontarkan. Akan tetapi, hal itu juga menunjukkan rasa inferioritas dirinya sebagai bagian dari masyarakat yang pernah dijajah dan direndahkan selama berabad-abad sehingga menempatkan bangsa barat dan semua yang menyerupainya berada di level yang lebih tinggi darinya. Untuk menyejajarkan dirinya dengan masyarakat ideal tersebut, lahirlah kecenderungan memasukkan bagian-bagian dari mereka ke dalam karya sastranya, baik melalui bahasa, tokoh, latar, budaya, dan seterusnya. Dengan melakukan semua itu, pengarang bisa unjuk diri karena apa-apa yang sebelumnya hanya dapat ia kagumi kini ada di bawah kekuasaannya, dialah Tuhan dari cerita yang ditulisnya.

Metafora Sadisme dan Masokhisme

Sadisme dan Masokhisme dapat dengan mudah dibuktikan keberadaannya pada pribadi normal karena mengacu pada perilaku aktif atau pasif terhadap objek seksual, tetapi bisa berkembang menjadi bentuk penyimpangan jika tatarannya menjadi sejenis kecintaan absolut terhadap kepuasan menyakiti atau disakiti (Freud, 2019, p. 30–31). Fakta menunjukkan bahwa bentuk aktif dan pasif ini selalu dapat dijumpai pada pribadi yang sama. Seseorang yang memperoleh kenikmatan dengan menyakiti orang lain juga mampu memperoleh kenikmatan dengan merasakan sakit pada dirinya sehingga pengidap sadisme sekaligus adalah pengidap masokhisme meski hanya salah satu sisinya saja yang tumbuh lebih kuat (Freud, 2019, p. 30–32). Sadisme dan masokhisme paling mudah dijumpai dalam tindakan agresi di mana hal itu biasanya perlu pemicu. Lihat contoh berikut ini.

Aku menggigit bibir untuk melampiaskan rasa sakit. Sambil menggeram dan mencengeram pinggiran tempat tidur, aku berharap bisa memindahkan rasa sakit ke bagian tubuh yang lain. Sejak tadi geligiku mengertak sampai kepalaku nyeri (Dee, 2018, p. 11).

Dalam kutipan ini, pemicunya adalah rasa sakit dan keinginan untuk memindahkan rasa sakit tersebut. Memang benar tokoh Rie di sini hanya ingin memindahkan rasa sakit ke bagian tubuhnya yang lain, tapi jika memungkinkan, tak mustahil Rie akan memindahkan rasa sakit itu ke tubuh orang lain. Simak kutipan berikut.

Aku tidak dendam, tujuanku bertemu mereka adalah untuk mendengar apa yang mereka pikirkan tentangku. Kenapa mereka sampai mem-bully habis-habisan? Kenapa aku, dan bukan anak lain? (Dee, 2018, p. 44).

Pada kalimat terakhir, bukankah hal itu membuktikan tokoh Rie tidak benar-benar membenci perundungan atau sadisme di balik tindakan itu, melainkan dia membencinya karena dia menjadi korban dan harus merasakan kekejaman orang lain terhadap dirinya? Tiap manusia memiliki naluri agretivitas. Sebagai akibatnya, bagi mereka, tetangga mereka bukan saja penolong potensial atau objek seksual, tetapi juga seseorang yang menggoda untuk memuaskan agretivitas mereka kepadanya, untuk mengeksplorasi kapasitas kerjanya tanpa kompensasi, untuk memanfaatkan secara seksual tanpa persetujuannya, untuk dirampas barang-barang miliknya, untuk memermalukan, untuk menyakiti, untuk menyiksa kemudian membunuhnya (Freud, 2020a, p. 64). Itulah tepatnya hubungan manusia dengan orang lain termasuk yang melatarbelakangi penjahatan (dalam skala besar) atau perundungan (dalam skala kecil). Biasanya agretivitas kejam ini menunggu provokasi atau menempatkan dirinya untuk membantu memenuhi tujuan lain atau keadaan-keadaan yang menguntungkan baginya (Freud, 2020a, p. 64). Peradaban berusaha keras untuk mencegah akses-akses kasar dari tindak-tindak kekerasan yang kejam dengan menganggap dirinya mempunyai hak untuk menggunakan kekerasan melawan kriminal dengan menggunakan hukum (Freud, 2020a, p. 65). Lihat kutipan berikut.

... Namun, separuhnya lagi sangat ingin bicara dengannya, melabrak, dan mungkin sedikit tamparan akan memberinya gambaran tentang rasa sakit yang kurasakan selama bertahun-tahun. Sesuatu yang pantas dilakukan sebelum mati, bukan? (Dee, 2018, p. 51–52).

Kutipan di atas merupakan suara hati tokoh Rie terhadap para perundungnya. Di sini, kekejaman disamakan sebagai kejengkelan moral (Hall, 2019, p. 85). Rie menganggap orang-orang itu telah berlaku jahat sehingga layak pula mendapatkan balasan kekejaman atas perbuatan mereka. Ia membenarkan gagasannya bahwa ia berhak melakukan kekejaman atau penyiksaan. Meski pada cerita akhirnya tokoh Rie tidak secara langsung membalas mereka akibat di alam kesadaran yang mengontrol pengarang ada peringatan yang menghentikannya melakukan balas dendam karena dinilai buruk, tetapi pengarang melakukan balas dendam melalui *ending* nasib para tokoh perundung di dalam ceritanya.

Pengarang melakukan pembalasan dengan membuat tokoh Kiran. Salah satu yang merundung tokoh Rie harus menjalani kehidupan tragis menjadi orang tua tunggal atas hubungan seksual di luar pernikahan sewaktu SMA dan orang yang harusnya bertanggung jawab masih gemar bermain wanita. Sementara itu, tokoh-tokoh lain yang pernah merundungnya diceritakan masih tetap jahat seperti sebelumnya tanpa pencapaian yang berarti, sedangkan tokoh Rie mendapatkan kemenangan dengan dipersatukannya dia dengan orang baik, seperti Bree. Intinya tokoh ciptaan Honey Dee yang mengalami perundungan selalu berakhir sukses dan

bahagia sementara tokoh yang menjadi pelaku perundungan tidak beranjak dari tempatnya semula. Tak ada adegan perdamaian atau saling maaf-memaafkan. Mereka hanya bertolak ke arah yang berbeda dengan kemenangan yang berpihak pada tokoh yang pernah menjadi korban perundungan.

Proses terciptanya sistem dunia tidak terlepas dari kebutuhan praktis manusia untuk menguasai dunia. Jadi, tidak heran jika dalam prosesnya beriringan juga dengan usaha untuk membuat diri sendiri sebagai penguasa manusia lain, binatang dan benda-benda, juga roh mereka (Freud, 2017, p. 115). Perbedaannya adalah bagaimana menekan, memberikan kompensasi atas implus-implus yang berhasil tersalurkan, atau mencari cara penyaluran yang dapat diterima masyarakat. Honey Dee memilih menyalurkan dorongannya untuk menyiksa, mempermalukan, dan menaklukkan kepada tokoh-tokoh fiksi yang ia ciptakan dalam karya sastranya sehingga karya-karyanya kaya akan konflik dan kemalangan yang memantik nuansa keharuan.

Namun, keharuan itu tidak hanya ditujukan untuk menyakiti para tokohnya ataupun membuat sedih para pembacanya, tetapi juga melukai perasaannya sendiri. Sebagai pengarang yang membayangkan kemudian menuliskan adegan yang menyayat hati, secara tak langsung ia melukai dirinya sendiri dalam proses itu kemudian mendapatkan kesenangan akan siksaan yang menyentuh dirinya sebagai perwujudan masokhisme yang dimilikinya. Hal ini berlaku juga pada kemunculan isu perundungan ke dalam ceritanya. Lebih jauh lagi, pengarang selalu menceritakan hal tersebut dari sudut pandang korban perundungan yang seakan merupakan rekreasi dari pengalaman menyakitkan miliknya sendiri yang sering menjadi korban perundungan. Pemilihan sudut pandang ini sekaligus menjadi bukti lain adanya kecenderungan masokhisme yang coba direpresi Honey Dee sehingga muncul sebagai ketaksadaran dalam karya sastranya. Hal ini sejalan dengan apa yang pernah dikatakan Freud bahwa mimpi adalah pemenuhan keinginan yang disamarkan, dan keinginan yang ditekan (Freud, 2020c, p. 196–197), sehingga karya yang mengandung kesedihan dan sensasi tidak menyenangkan bisa jadi tak lebih merupakan pemenuhan keinginan pengarangnya untuk memuaskan kecenderungan masokhisme mereka (Freud, 2020c, p. 195).

Metonimi Narsisisme

Sebagaimana pembahasan mengenai tema kembar bagi Freud yang disinggung Milner, kepercayaan mengenai mitos atau hal gaib yang berkaitan dengan dunia setelah kematian juga merupakan pengalihan dari hasrat narsisisme (1992, p. 195–197). Kepercayaan akan adanya kehidupan lain setelah kematian disebut Rank sebagai suatu pengingkaran terhadap kuasa kematian. Lihat kutipan dalam *Rooftop Buddies* berikut ini.

“Bree, apa kalau bunuh diri bareng, kita bisa sama-sama terus?” Aku berpaling pada mata hitamnya. “Aku takut nggak ada yang bisa kutanyai kalau kebingungan setelah mati.” (Dee, 2018, p. 30–31).

“Sekarang, tulis semua yang mau kamu lakukan sebelum mati. Semua. Jangan sampai kamu jadi kuntilanak hanya karena ada hal remeh yang belum kamu lakukan.”
Aduh, kenapa Bree menyebutkan nama setan yang horor banget?! Di antara semua setan yang ada, nama itu yang membuat masa kecilku penuh ketakutan. Tanganku langsung menuliskan hal-hal yang terbersit di kepala. Sulit sebenarnya menulis dengan posisi begini. Tapi, daripada jadi kuntilanak. Aku tidak sudi berubah menjadi setan perempuan yang keluyuran dari pohon ke pohon sambil tertawa-tawa sendiri. Pokoknya tidak! (Dee, 2018, p. 35).

Kebencian dan ketakutan Rie akan sosok kuntilanak yang dipercaya berasal dari roh orang mati yang berubah jahat sebenarnya berasal dari ketakutan instingtif manusia akan rasa takut terhadap kematian (Freud, 2017, p. 90–91). Namun, kepercayaan semacam itu sendiri adalah suatu cara untuk bertahan dari ketakutan terhadap kematian dengan meyakinkan diri akan ada kelanjutan dari diri kita yang terus hidup pun setelah kematian kita. Kuntilanak, jenis setan lain, ataupun jiwa abadi yang dibayangkan tokoh Rie mengenai nasibnya setelah kematian adalah perpanjangan dari kepercayaan tadi. Ketika pengarang ditanya dalam wawancara tanggal 5 Mei 2020 apakah cerita mengenai dunia lain adalah cerita yang ia dengar semasa kanak-kanak, Honey Dee menjawab, “Tentu saja. Saya hidup di Indonesia di mana semua kejadian dikaitkan dengan mistis.”

Menurut Freud, imaji semacam itu berhubungan dengan narsisisme primer pada anak-anak (Milner, 1992, p. 196). Akibat dari kecintaan terhadap diri sendiri, ia tak membiarkan dirinya lenyap. Ia memunculkan lagi dan lagi perpanjangan dirinya agar tak kehilangan dirinya. Oleh karena itu, bayangan mengenai kehidupan setelah kematian dijadikan sarana pengalihan dari narsisisme yang menjadikan diri sendiri sebagai objek cinta. Ia melampiaskan hasratnya dengan menjadikan diri sebagai sosok yang abadi. Hal ini senada mengenai motif kepenulisan Honey Dee, “Saya akan terus menulis untuk meninggalkan separuh jiwa saya di bumi.” (Dee, 2019, p. 4).

Narsisisme pengarang juga bisa ditelusuri melalui pilihan pengarang menghadirkan tipe-tipe tokoh tertentu dalam cerita karena sangat dimungkinkan bahwa semua objek pilihan atas substitusi pemenuhan hasrat infantil dipengaruhi sedikit banyak oleh narsisisme (Hall, 2019, p. 135). Sebagai akibatnya, tokoh-tokoh ciptaan Honey Dee yang sering bermasalah dengan kesehatan mental atau menjadi korban perundungan kemungkinan karena secara tak sadar Honey Dee merasakan persamaan dan melihat dirinya sendiri lewat tokoh-tokoh itu. Akan tetapi, apa yang dipilihnya itu tidak terbatas pada kemiripan sang objek pilihan dengan diri pengarang yang sekarang, tetapi bisa jadi berdasarkan kemiripan diri pengarang di masa lalu, diri yang diangankan, seseorang yang pernah menjadi bagian dari dirinya sendiri (anaknya), wanita yang memeliharanya, maupun pria yang melindunginya (Freud, 2020b, p. 29).

Perlu diketahui pula bahwa istilah narsisisme yang berkembang belakangan ini mengalami pembelokan dari narsisisme yang dimaksudkan Freud sehingga harus dibedakan. Freud mengemukakan bahwa narsisme adalah ketika seseorang memperlakukan tubuhnya sendiri sebagaimana ia memperlakukan objek seksualnya

dan itu merupakan bagian dari perkembangan normal pada manusia sehingga tidak dianggap sebagai sesuatu yang abnormal, melainkan sebagai “pelengkap libidinal” dalam usaha pelestarian diri (Freud, 2020b, p. ix). Dalam artian yang lebih mudah, narsisisme adalah istilah Freud untuk cinta-diri (Hall, 2019, p. 85).

Metonimi Naluri Kehidupan

Salah satu metonimi naluri kehidupan adalah cinta. Cinta merupakan suatu derivatif dari insting-insting seks yang merupakan bagian dari libido (Hall, 2019, p. 105–106). Di dalam *Rooftop Buddies*, akan ditemukan romansa antara tokoh Rie dan Bree. Kisah asmara dan ungkapan-ungkapan cinta mereka merupakan pengalihan dari naluri kehidupan pengarang. Contohnya pada *wishlist* Rie yang ingin memiliki pacar sebelum melanjutkan rencananya untuk bunuh diri.

Bisa dibayangkan? Orang yang ingin bunuh diri dalam waktu dekat menginginkan pasangan untuk berumah tangga, padahal berumah tangga dapat berujung pada reproduksi, pada berlangsungnya kehidupan. Ini tak masuk akal jika tidak dikaitkan dengan hasrat pengarangnya. Sang pengarang masih memiliki naluri kehidupan. Ia menginginkan cinta, senggama, dan reproduksi. Semua itu perwujudan dari dorongan atau naluri kehidupan. Insting-insting kehidupan lebih dikenal karena efeknya yang lebih umum, yaitu semua yang merupakan representasi mental dari seluruh kebutuhan ragawi yang kepuasannya diperlukan demi survival dan perkembangbiakan (Hall, 2019, p. 104). Sebagai pengalihan dari kepuasan seorang anak yang menghisap puting susu ibunya, anak yang beranjak dewasa mengganti kegiatan itu menjadi sesuatu yang bisa diterima masyarakat, salah satu bentuk penggantinya adalah berciuman. “Dia tertawa. Dia menangis sambil tertawa sebelum menciumku. Lalu, rasanya sekujur tubuhku meleleh begitu saja. Aku bukan hanya merasakan bibir dingin Bree. Aku juga merasakan harapan. Aku merasa hidup.” (Dee, 2018, p. 235). Honey Dee menghadirkan adegan ciuman sebagai perwujudan akan hasratnya sendiri terhadap naluri kehidupan. Ia mewujudkannya melalui bahasa kemudian mendapatkan kepuasan atasnya meski tidak mengalaminya secara langsung. Ini serupa dengan kenyamanan yang dihadirkan berupa mimpi minuman ketika orang yang bermimpi merasa kehausan.

Insting-insting kehidupan dan kematian serta derivatif-derivatif mereka bisa saja melebur satu sama lain, saling menetralkan, atau saling mengganti satu sama lain (Hall, 2019, p. 105). Contoh, meskipun Rie telah memilih untuk terus hidup, ia rela mati demi cintanya terhadap Bree. Rie rela menemani Bree menuju kematian. Sebaliknya, atas cintanya terhadap Rie, Bree akhirnya mau hidup karena tak ingin orang yang dicintainya merenggang nyawa. Motivasi mereka saling bertukar lewat satu fenomena, cinta.

Metafora Kesepian

Dalam *Rooftop Buddies*, Honey Dee beberapa kali menarasikan imaji mengenai laba-laba yang membuat sarang di kepala Rie. Dalam hal ini, pengarang memang berusaha menyampaikan sesuatu, tetapi ada hal lain yang mungkin tidak disadari pengarang. Lihat contoh berikut ini.

Hari ini aku bermimpi. Laba-laba hitam masuk ke telingaku, menjalin sarang putih di dalam kepala. Sarangnya melewati mata dan menjulur sampai lubang hidungku. Saat bangun, kepalaku terasa sangat berat. Apa kepalaku sudah penuh sesak dengan sarang laba-laba? (Dee, 2018, p. 18).

Kepalaku seperti dipenuhi laba-laba yang mondar-mandir. Otakku buntu dengan sarang laba-laba. Putih dan berkabut, menutup semua jalan untuk keluar atau masuk (Dee, 2018, p. 20).

Ketika pengarang ditanya dalam wawancara dengan peneliti pada tanggal 20 Juli 2020 kenapa laba-laba, bukan yang lain? Honey Dee menjawab, "Karena hanya laba-laba yang bikin sarang berupa jalinan benang tipis yang makin lama makin tebal dan bikin kita nggak bisa melihat cahaya. Begitulah yang ada di dalam pikiran orang stres, depresi, dan mental illness yang lain.". Simbolisasi dalam sastra memang sedikit berbeda dengan simbolisasi dalam mimpi. Simbolisasi dalam sastra dihadirkan dengan tujuan untuk berkomunikasi karenanya ia ingin dimengerti. Analogi yang dipakai Honey Dee untuk menggambarkan pikiran orang yang tengah depresi dengan keadaan kepala yang dipenuhi sarang laba-laba bisa pembaca rasakan dalam satu nuansa. Namun, analisis ini tidak berhenti sampai di sini. Pekatnya pikiran karena diselimuti sarang laba-laba tidak hanya menandakan tertutupnya jalan keluar atau pemecahan masalah sehingga yang bersangkutan merasa berada dalam kegelapan dan memunculkan rasa takut. Akan tetapi, ketakutan atas kegelapan yang dialaminya itu membuatnya tidak dapat melihat orang yang dia cintai dan kehilangan orang yang dicintai itulah penyebab ketakutannya yang sebenarnya (Freud, 2019, p. 109). Ia takut ditinggalkan, ia takut sendirian.

Tidak hanya itu saja. Ada kenyataan lain yang mungkin tidak disadari Honey Dee sebelumnya bahwa laba-laba juga dikenal sebagai hewan penyendiri. Ia menjadi simbol rasa kesepian dan kesendirian yang direpresi Honey Dee. Perasaan sendiri dan kesepian yang pernah hadir, namun kini telah lama dilupakannya. Perhatikan nukilan "Catatan Penulis" dalam *Rooftop Buddies*.

Yah... saya pernah begitu ingin mati. Saya merasa sendirian menghadapi hidup. Saya merasa tidak mampu dan tidak mungkin berhasil. Saya merasa lebih enak mati saja. Mungkin mati bisa membuat saya lupa dan bebas dari masalah (Dee, 2018, p. 256).

Setelah merenung, akhirnya saya tahu kalau yang membuat saya begitu ingin mati bukanlah masalah. Saya sendirian. Saya tidak punya teman. Saya memendam semua sendirian dan menolak membuka diri untuk orang lain. Saya merasa tidak ada yang akan mendengarkan saya, ternyata saya salah. Setelah mencoba membuat hubungan dengan beberapa teman, ternyata mereka mau mendengarkan saya, mereka malah

menawarkan jalan keluar dan benar-benar peduli dengan masalah saya. ini membuat masalah saya jadi terasa ringan sekali (Dee, 2018, p. 256).

Dari pengakuan tersebut setidaknya kita tahu bahwa Honey Dee selalu merasa sendirian dan kesepian sebelum mencoba membuka diri ketika menghadapi penyembuhan tumor di masa-masa SMA. Bahkan dalam postingan Instagram yang diunggah pada tanggal 30 Agustus 2018 saat menceritakan pengalaman *PO* novel *Rooftop Buddies*, Honey Dee bercerita mengenai rasa kesendiriannya “Gaes, sebelum menulis buku ini, saya merasa saya sendirian; perempuan dalam masa produktif yang kesehatannya payah. Di poli onkologi saya yang paling unyu”. Ini membuktikan bahwa kesepian/kesendirian yang dirasakan Honey Dee menjerat selayaknya sifat laba-laba dalam memperlakukan mangsanya. Kesepian dan kesendirian pengarang menjeratnya tiap kali ia merasa inferior. Sekalipun rasa kesepian dan kesendiriannya tidak menggumpal sepekat yang pernah dirasakannya ketika bermasalah dengan tumor yang sempat membuatnya depresi sehingga menginginkan kematian, tapi kesendirian tidak pernah benar-benar meninggalkannya. Pengakuan lain bahwa ia memiliki pengalaman perundungan sejak SD hingga SMP makin memperkuat bahwa dalam kurun waktu yang cukup panjang Honey Dee diliputi perasaan kesendirian dan kesepian.

Metafora Pemberontakan

Sosok orangtua yang punya otoritas terkadang disimbolkan dengan aturan atau larangan-larangan. Hal ini mengacu pada peran mereka ketika pertama kali mengenalkan dunia kepada anak-anaknya agar anak-anak mereka dapat beradaptasi. Akan tetapi, cara serta intensitas mereka dalam memberikan ganjaran dan hukuman dapat memengaruhi perkembangan kepribadian si anak serta cara si anak memandang orang tuanya. Dalam *Rooftop Buddies*, salah satu *wishlist* yang ingin Rie penuhi sebelum menjemput kematian adalah *break the rules*. Ini menyimbolkan hasrat pemberontakan yang ada di alam bawah sadar pengarang. Kemungkinan besar hal itu disebabkan selama ini Honey Dee dibesarkan oleh orang tua yang otoriter. Berikut nukilan postingan Instagram Honey Dee yang diunggah tanggal 2 Februari 2020.

Dulu, sebagai anak kecil, saya sering kesal sama orang tua lantaran mereka selalu memilih jalan, keputusan, bahkan hal kecil untuk saya tanpa meminta persetujuan saya. Kalau saya protes, katanya saya cuma anak kecil yang belum bisa berpikir panjang. It hurts me. For years, saya merasa seperti tidak dihargai sebagai anggota keluarga. Bertahun-tahun pula saya memendam kekecewaan dan takut memilih sesuatu sendiri.

Perasaan terkurung membuatnya ingin melawan dan mendapatkan kebebasannya. Karya sastranya menjadi sarana untuk mewujudkan hasrat tersebut. Selain sikap otoriter, perilaku protektif orang tua Honey Dee juga mendatangkan perasaan terbelenggu yang ingin dipatahkan pengarang. Perilaku protektif orang tua pengarang ditunjukkan oleh reaksi mereka ketika Honey Dee diketahui menderita

tumor. "Setelah memeriksakan diri dan tahu kalau itu tumor, orang tua saya menjaga saya seperti boneka kaca yang bisa pecah kapan saja." (Dee, 2018, p. 255). Ketidakbebasan berkepanjangan yang dirasakan Honey Dee akibat perlakuan orang tuanya yang protektif dan otoriter itulah yang membuat pengarang menghasrati suatu pemberontakan yang akhirnya diwujudkan melalui simbolisasi keinginan untuk melanggar peraturan atau *break the rules* lewat karya sastranya.

Metafora Aset Wanita

Rambut adalah mahkota wanita, begitulah yang dikatakan pepatah. Rambut telah lama menjadi aset kecantikan dan daya tarik sehingga menjadi hal lumrah bagi wanita memiliki keinginan untuk mempertahankan dan merawatnya. Kehilangan rambut akan menjadi momok tersendiri bagi wanita karenanya rambut rontok atau rambut yang botak jelas sangat dihindari. Simak kutipan dalam *Rooftop Buddies* berikut ini.

Iseng, kuketik "penderita kanker di kolom pencarian Facebook. Aku langsung duduk tegak di tempat tidur. Pencarianku berujung pada gambar-gambar pasien penderita kanker yang menyedihkan. Aku mencoba memindahkan pencarian ke Google. Sama saja. Yang terlihat di layar ponselku cuma orang-orang dengan kepala botak, mata sayu, tubuh ringkih, dan kulit pucat (Dee, 2018, p. 20).

"Aku kena kanker," kataku. Seketika aku mendengar Bree menarik napas dengan terkejut. "Dalam beberapa bulan ke depan, aku akan jadi botak, kurus kering, pucat, dan mati pelan-pelan" (Dee, 2018, p. 26).

Situasi yang dideskripsikan pengarang memang masih berkaitan pada kematian sebagai akhir, tetapi keadaan itu lebih terasa sengaja ditekankan pada kondisi fisik yang menyedihkan. Seakan tokoh Rie lebih takut penampilan fisiknya memburuk daripada takut terhadap kematian itu sendiri. Takut botak adalah salah satunya. Di awal telah disinggung bahwa rambut wanita disimbolkan sebagai mahkota sehingga kehilangan rambut (botak) bagi wanita berarti ia telah kehilangan takhta, wewenang, kekuasaan, kebanggaan atau hal serupa yang bisa diasosiasikan dengan mahkota tadi. Kehilangan mahkota juga sama artinya dengan kehilangan posisi atau tempatnya untuk menjadi objek cinta. Ketakutan wanita kehilangan rambut yang merupakan salah satu bagian dari pesonanya merupakan kondisi yang sama dengan ketakutan tidak diinginkan oleh objek cintanya. Padahal, seseorang yang jatuh cinta bisa dikatakan tengah kehilangan sebagian narsisismenya dan hal tersebut hanya dapat digantikan oleh perasaan sedang dicintai atau diinginkan (Freud, 2020b, p. 43). Menjadi yang tidak dicintai menurunkan perasaan harga diri, sementara menjadi yang dicintai, memunculkannya (Freud, 2020b, p. 42).

Dalam hal ini, menjadi si sakit dengan mengetahui kekurangan atau kecacatan dalam dirinya menyebabkannya memberikan harga berlebih untuk aset lain sebagai bentuk kompensasinya. Aset lain yang dipilih pengarang adalah keperawanan yang sama-sama merupakan harta atau daya tarik wanita. Pengarang yang juga menyadari

kekurangannya berupa fisik yang mudah sakit akhirnya menempatkan keperawanan dan hubungan seksual sebagai sesuatu yang sakral dan bernilai tinggi dalam ketaksadarannya. Oleh karena itu, dalam karya-karya pengarang termasuk *Rooftop Buddies*, terdapat pesan untuk menjaga keperawanan itu sebagai bagian dari harga diri wanita.

Aku berbalik di tempat tidur empuk. Kugerakkan kaki dengan malas di dalam selimut yang kutarik sampai menutupi kepala.

Selimut?

Ya, ampun! Bree!

Seluruh pakaianku lengkap, hanya sepatu yang sudah tidak ada lagi di kakiku. Lalu, di mana dia? (Dee, 2018, p. 87).

Bagian ketika Rie mengecek keadaan pakaiannya setelah bangun tidur menyiratkan kekhawatirannya tidak menjaga baik-baik keperawanannya meskipun akhirnya ia sadar tidak demikian yang terjadi. Seperti yang pernah disinggung sebelumnya bahwa Rie dalam *Rooftop Buddies* dapat bertindak sebagai cerminan pengarang, tak heran jika ketakutan tidak diinginkan oleh objek cinta karena memiliki kekurangan fisik sehingga mengompensasikan dengan memberi nilai tinggi terhadap keperawanan yang dilakukan Rie dirasakan juga oleh Honey Dee. Hal itu disebabkan karena pengarang menerka tingkah laku tokoh ciptaannya dengan naluri mereka sendiri (Milner, 1992, p. 76).

Kalau ditelusuri dari kepercayaan yang dianut pengarang, latar belakang agama Islam memang mendidiknya untuk tidak sembarang dalam berhubungan badan sehingga tak heran jika karyanya juga bernuansa demikian. Doktrin agama membatasi penyaluran-penyaluran hasrat dengan menebar ketakutan atas hukuman sebagai konsekuensi pelanggaran dan menebar harapan suatu imbalan sebagai konsekuensi kepatuhan, sebagaimana cara ayah atau orang tua dalam memperlakukan anak-anaknya. Doktrin agama yang merupakan bagian dari peradaban dibangun dalam paksaan dan penolakan pada insting (Freud, 2018, p. 6) yang kemudian sebagai jalan damainya dibuatkan aturan-aturan penyaluran insting untuk memperkecil beban pengorbanan instingtual manusia. Sebagai contoh, dalam hal ini insting berkembang biak manusia dibatasi hanya dalam hubungan yang diresmikan dalam ikatan yang disebut pernikahan jika ingin dianggap beradab.

Pembacaan lain, ketakutan atas pemerkosaan atau kekhilafan dalam melakukan hubungan badan dalam cerita-cerita Honey Dee juga dapat dilihat sebagai ansietas moral karena objek yang diinginkan sekaligus ditakutinya itu merupakan objek yang melanggar ideal yang dimiliki superego. Berkaitan dengan itu, Freud pernah mencontohkannya bahwa seorang perempuan mungkin memiliki ketakutan irasional mengalami pemerkosaan karena dia benar-benar ingin diserang secara seksual, tapi superegonya menentang keinginan itu, Dia tidak benar-benar takut diperkosa; pada kenyataannya dia menginginkan hal itu terjadi. Yang ditakutkannya adalah nuraninya sendiri karena telah memelihara keinginan tersebut (Hall, 2019, p. 117).

SIMPULAN

Penelitian ini membuktikan adanya ketaksadaran Honey Dee yang terkandung dalam novel *Rooftop Buddies* (2018). Melalui kondensasi, ditemukan adanya metafora naluri kematian, metafora pamer, dan metafora sadisme serta masokhisme; melalui pengalihan ditemukan adanya metonimi narsisisme dan metonimi naluri kehidupan; sementara itu melalui simbolisasi ditemukan adanya metafora kesepian, metafora pemberontakan, dan metafora aset wanita. Penelitian melakukan interpretasi data berdasarkan bukti-bukti yang dapat ditemukan, tapi bukan tidak mungkin adanya penafsiran lain dari data yang sudah peneliti tafsirkan sehingga hasil penelitian ini bukanlah kebenaran absolut dan hanya merupakan analisis terdekat dari data yang berhasil peneliti kumpulkan selama rentang waktu penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, N. (2013). Proses Kondensasi Imaji dan Pengalihan Mimpi dalam Dongeng Nenek Pakande. *Atavisme*, 6(1), 71 – 84.
- Dee, H. (2018). *Rooftop Buddies*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Dee, H. (2019). *Filthy Shade of Drey*. Yogyakarta: CV Heksa Mediapressindo.
- Febriani, R. (2017). *Sigmund Freud vs Carl Jung: Sebuah Pertikaian Intelektual antarmazhab Psikoanalisis*. Yogyakarta: Penerbit Sociality.
- Freud, S. (2009). *Pengantar Umum Psikoanalisis* (Haris Setiowati, penerjemah). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Freud, S. (2015). *Psikopatologi dalam Kehidupan Sehari-hari* (M. Sururi, penerjemah). Yogyakarta: Familia.
- Freud, S. (2017). *Totem & Taboo* (Kurniawan Adi Saputro, penerjemah). Yogyakarta: Immortal Publishing dan Octopus.
- Freud, S. (2018). *Masa Depan Sebuah Illusi* (Cep Subhan KM, penerjemah). Yogyakarta: Circa.
- Freud, S. (2019). *Three Contributions to The Theory of Sex* (April Danarto, penerjemah). Yogyakarta: Immortal Publishing dan Octopus.
- Freud, S. (2020a). *Civilization and Its Discontents: Peradaban dan Kekecewaan-Kekecewaan* (April Danarto, penerjemah). Yogyakarta: Immortal Publishing dan Octopus.
- Freud, S. (2020b). *Narsisme* (Sasti Gotama, penerjemah). Yogyakarta: Circa.
- Freud, S. (2020c). *The Interpretation of Dreams Tafsir Mimpi* (H. Supriyanto Abdullah, penerjemah). Yogyakarta: Indoliterasi.
- Hall, C. S. (2019). *Psikologi Freud: Sebuah Bacaan Awal* (Cep Subhan KM, penerjemah). Yogyakarta: IRCiSoD.
- Hariyana, A. (2013). Refleksi Naluri Kematian Penyair Emily Dickinson dalam 5 Puisi Karyanya. *Prosiding Seminar Hasil Penelitian Semester Genap 2012/2013 Universitas Darma Persada*, Tahun I/No. 2/ Agustus 2013.
- Hariyana, A. & Zuriyati. (2019). Naluri Kematian Tokoh Abdul Ghani Zahid dalam Novel Mencari Perempuan yang Hilang Karya Imad Zaki Terjemahan Zuriyati. *Diglosia – Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, dan Sastra Indonesia (Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Majalengka)*, 3(2).
- Hiasa, F. (2016). Ketinduan pada Yang Real dalam Novel Akar Karya Dee. *Jurnal Poetika*, 4(2).

- Manik, R. A. (2016). Hasrat Nano Riantiarno dalam Cermin Cinta: Kajian Psikoanalisis Lacanian. *Jurnal Poetika*, 4(2).
- Milner, M. (1992). *Freud dan Interpretasi Sastra* (Apsanti Ds., Sri Widaningsih, dan Laksmi, penerjemah). Jakarta: Intermasa.
- Nizam, M. A. (2019). Ketidaksadaran Pengarang dalam Novel *Surga Retak* Karya Syahmedi Dean: Tinjauan Psikologi Sastra Sigmund Freud. *Skripsi*. Sastra Indonesia, FIB, Universitas Sebelas Maret.
- Russida, C. A. (2018). Metonimi Pengarang Melalui Perilaku Abnormal Tokoh dalam Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari (Studi Psikoanalisis Sigmund Freud). *Nuansa Indonesia*, 20(2).
- Toha-Sarumpaet, R. K. (2010). *Pedoman Penelitian Sastra Anak: Edisi Revisi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Widodo, W. A. (2017). Ketidaksadaran Pengarang dalam Novel Ayah karya Andrea Hirata: Tinjauan Psikologi Sastra Sigmund Freud. *Skripsi*. Sastra Indonesia FIB Universitas Sebelas Maret.